

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN *SRI SUMARAH*  
KARYA UMAR KAYAM: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa,  
Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:**

**ENGGAR FITRIANNIE  
A 310 040 087**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk budaya adalah sastra, sebuah bahasa (kata-kata dan gaya bahasa) yang dipakai di buku-buku dan bukan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sebuah pengungkapan personal manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Jacob Sumardjo & Saini, 1986: 24). Sastra berkembang dan begitu pula masyarakat pemilik sastra itu berkembang, sehingga lahirlah sastra lisan dan kemudian sastra tulis.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra tulis atau tulisan sastra timbul setelah manusia mengenal tulisan. Orang Mesir mengenal hieroglyph, orang Jepang dengan kanjinya, Jawa Kuno. (Mukarovsky, 1978 dalam Media Kerja Budaya, 2004: 2). Sastra dapat ditelaah melalui dua aspek, yaitu dari tinjauan stilistika seperti gaya bahasa, penulisan tata bahasa, dan sebagainya. Sedangkan aspek kedua adalah tinjauan dari sudut gagasan (implisit). Paduan dari dua unsur tersebut dapat menciptakan karya seni yang indah. Adanya nilai-nilai seni (estetik) merupakan pembeda karya sastra dengan yang bukan sastra, dengan adanya nilai-nilai tersebut, seorang sastrawan dapat mengungkapkan isi hatinya dengan jelas, mendalam-dalamnya, dan sekaya-kayanya sekaligus membentuk pula

hubungan sastra dengan kehidupan yang dengan sendirinya membentuk citra bagi sastrawan yang menghasilkan dan menciptakan karya sastra tersebut.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan. Tentu ini sejalan dengan kepentingan moral, kegiatan sastra manusia harus dihidupi oleh semangat intelektual. Manusia berpikir, membaca, dan menulis dalam semangat *homo humanus*, yaitu manusia yang berjiwa halus, berbudaya, dan manusiawi. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra selalu memperturutkan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespon objek di luar dirinya, sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, dan kekuatan menyerap realitas sosial. Itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, cerita pendek atau cerpen, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Harapannya para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut (Manuaba, 2007:95).

Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988: 8). Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada lagi yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau pun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1988 :31). Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, membaca sebuah fiksi membutuhkan

interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut (Stanton, 2007 : 17).

Karya sastra yang berbentuk prosa antara lain roman, novel, dan cerita pendek. Ada yang berpendapat bahwa ketiga bentuk tersebut dibedakan menurut panjang pendeknya cerita, namun sesungguhnya tidaklah sesederhana itu karena persyaratan yang jelas tentang hal ini belum ada (Manuaba, 2007 : 13).

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu genre sastra di samping puisi dan novel. Dilihat dari segi pertumbuhan (produktivitas) dan perkembangannya, secara umum karya-karya sastra Indonesia memperlihatkan fenomena yang sangat luar biasa. Banyak muncul karya-karya yang menawarkan kemungkinan baru baik dari segi eksplorasi bahasa, penjelajahan tema dan keberanian bereksperimentasi, serta tumbuhnya sastrawan-sastrawan muda potensial yang penuh wawasan estetik dan gagasan kreatif. Ditinjau dari banyaknya gagasan yang ingin disampaikan, cerpen merupakan bentuk yang paling ringkas karena hanya terdiri dari satu gagasan utama saja. Walaupun menceritakan beberapa tahap kehidupan yang dialami sang tokoh, maka hal itu biasanya dikemukakan secara singkat sebagai latar belakang terjadinya konflik cerita. Cerpen merupakan susunan kalimat-kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir. Setiap cerpen mempunyai tema, yaitu inti cerita atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang. Ruang lingkungannya kecil dan ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah (Nurgiyantoro, 2007: 17).

Umar Kayam adalah salah seorang pengarang yang memiliki latar budaya Jawa. Ia berasal dari keluarga guru, selain sastrawan beliau juga ahli dalam ilmu sosial, hal inilah yang menjadi kelebihan dalam karya fiksinya. Salah

satu karya fiksinya adalah cerpen *Sri Sumarah*. Cerpen ini cenderung dinamakan novelet yang maksudnya adalah novel pendek, tetapi kebanyakan orang menamakannya cerita pendek, dalam arti cerita pendek yang panjang (Sumanto, 2008 : 14).

Dalam cerpen *Sri Sumarah*, Umar Kayam menggambarkan mengenai tokoh yang hidup dalam situasi politik dan latar belakang sejarah yang nyata. Mengenai hal ini sebagian pendapat mengkategorikan Umar Kayam sebagai realis. Unsur realisme Umar Kayam adalah realisme budaya Jawa yang diperlihatkan pada tokoh yang memiliki kepribadian Jawa. Dalam cerpen *Sri Sumarah*, tokoh utama yang dimunculkan mampu mewakili konsep budaya Jawa Tradisional sebagai seorang istri priyayi. Sebagai wanita Jawa, Sri Sumarah memiliki jiwa yang pasrah, sumarah, bekti, dan tabah luar biasa. Dalam cerpen ini unsur budaya Jawa sarat ditampilkan melalui dialog-dialog yang meminjam bahasa Jawa.

Cerpen *Sri Sumarah* dipilih karena isi dan ceritanya sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan cerpen ini terletak pada ceritanya yakni tentang konflik batin yang dialami oleh Sri Sumarah sebagai tokoh utama. Konflik batin tersebut timbul karena di satu sisi ia ingin mempertahankan nilai-nilai keperempuanan Jawa, di sisi lain ia harus meninggalkan nilai-nilai keperempuanan Jawa yang telah lama melekat pada dirinya itu hilang demi mencari nafkah untuk membiayai hidupnya bersama anak dan cucunya. Sri Sumarah sangat terpukul tidak bisa menularkan kepribadian wanita Jawa kepada anaknya, sehingga sangat mempengaruhi psikologis Sri Sumarah.

Umar Kayam sang pengarang cerpen mampu mengajak pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh Sri Sumarah sebagai tokoh utama.

Peristiwa atau kejadian yang ada dalam cerpen ini diceritakan mengalir sehingga pembaca tidak sulit untuk menangkap maksud cerita dalam cerpen tersebut. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, Sri Sumarah, dalam cerpen ini tentunya membuat pembaca lebih mengetahui bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Jiwa merupakan unsur kehidupan, karena itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Unsur kehidupan ini dibatasi pada manusia saja. Begitu juga dengan kehidupan yang dialami oleh Sri Sumarah dalam cerpen tentunya dipengaruhi oleh psikologis jiwa (Walgito, 1997: 6).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Cerpen *Sri Sumarah* menampilkan kisah seorang wanita Jawa yang berjiwa “pasrah” dan mengalir.
2. Sepengetahuan penulis, cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama berhubungan dengan konflik batin.
3. Umar Kayam menampilkan nilai-nilai keperempuanan dalam budaya Jawa
4. Analisis cerpen *Sri Sumarah* diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami aspek kehidupan yang pada dasarnya terdiri dari jiwa dan raga.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan, wilayah kajiannya tidak terlalu luas, dan

penelitian menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktur cerpen ini yang dibahas meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.
2. Analisis konflik batin dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra hanya dilakukan terhadap tokoh utama, yaitu Sri Sumarah.
3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam.

### **C. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam ?
2. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama, Sri Sumarah, dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam ditinjau dari Psikologi Sastra ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mendeskripsikan struktur yang membangun cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam;
2. mendeskripsikan konflik batin tokoh utama cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam ditinjau dari psikologi sastra.
3. mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya bidang cerpen;
2. menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan tinjauan psikologi sastra.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Margaretha Evi Yuliana (2004) meneliti tentang “Konflik Batin Tokoh-Tokoh Utama Cerpen Ca-Bau-Kan Karya Remi Sylado: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam cerpen ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan, adanya perbedaan atau salah paham dan adanya sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua belah pihak sehingga mempengaruhi



sikap dan tingkah laku masyarakat dalam bentuk tindakan menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat.

Nugraheni (2006) meneliti tentang “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Cerpen Azalea Jingga Karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil Penelitian ini menunjukkan konflik yang dialami tokoh utama bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat antara kesetiaan serta kecintaan seorang istri terhadap suaminya, dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga membuat adanya beberapa konflik batin dalam dirinya.

Diana Ayu Kartika (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”, menyimpulkan bahwa (1) Nalyla mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dari seorang ayah; (2) Nayla mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam; (3) Konflik batin akibat profesinya di diskotik yang banyak mengundang cibiran orang.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinitas penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen *Sri Sumarah* Karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

## G. Landasan Teori

### 1. Teori Strukturalisme

Analisis struktural dapat pula disebut dengan analisis unsur intrinsik, yakni unsur yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema dan amanat, alur, karakterisasi, setting, serta *point of view*. Aspek-aspek tersebut keberadaannya melekat pada karya sastra, menjadi bagian yang sangat penting dan mutlak ada. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Lebih lanjut Teeuw (dalam Jabrohim, 2001: 56) menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Hakikatnya dunia ini tersusun dari hubungan daripada benda-benda itu sendiri. Dalam hubungan kesatuan tersebut, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungan dengan unsur lain sesuai dengan posisinya dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan pada unsur lain.

Menurut Ratna (2007: 91) strukturalisme berarti pemahaman tentang unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya di satu pihak dengan unsur yang lain. Secara definitif, strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya sastra terutama prosa, di antaranya teman, peristiwa, latar, penokohan, alur, dan sudut pandang.

Pendekatan struktural membedah cerpen, misalnya, dapat terlihat dari sudut plot, karakter, *setting*, *point of view*, *tone*, dan *theme* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi (Siswanto, 2005: 20). Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984: 135-136).

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya (Sangidu, 2005:16). Adapun teori struktural yang digunakan untuk menganalisis cerpen ini adalah teori struktural Robert Stanton berdasarkan bukunya yang berjudul *An Introduction to Fiction* (1965). Menurut Stanton (2007: 22-36) unsur intrinsik fiksi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

- a. Fakta Cerita, termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar, dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural factual atau tahapan fakta. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007: 12).
- b. Tema, adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar

dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengaltnan begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

- c. Sarana sastra, adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

Menurut Nurgiyantoro (2007:37), langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur
- b. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra
- c. mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra
- d. menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini cerpen, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta

menjelaskan interaksi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna digunakan cerpendengan analisis psikologi sastra.

## 2. Teori Psikologi Sastra

Walgito (1997:8) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku.

Menurut Robert Downs (dalam Abdurrahman, 2003: 1), psikologi bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain. Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra

dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan reponnya terhadap tindakan lainnya.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran, atau yang hendak digambarkan (Pradopo, 1994:26).

Semi (1993:79) menyatakan, pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakannya. Pene kanaan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Cerpen sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswantoro, 2005:29).

Selain dari yang telah disebutkan di atas, sastra juga sebagai “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang menampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi karena antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional. Bersifat tak langsung, artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapannya itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Perbedaannya adalah sang pengarang mengemukakannya dalam karya sastra, sedangkan psikolog, sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakan dalam bentuk formulasi teori-teori psikologi. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Aminuddin, 1990: 93 ).

Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang ditopang oleh tiga pendekatan studi. Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2003: 9), pendekatan tersebut antara lain:

- a. Pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra.

- b. Pendekatan representatif pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra.
- c. Pendekatan ekspresif, yaitu aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi melalui karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wali masyarakat.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Aminuddin, 1990:93 ).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologis sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam cerpen. Pendekatan psikologi digunakan karena konflik batin dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis seorang tokoh utama.

### **3. Teori Konflik Batin**

Hardjana (1994: 23) mengemukakan bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau



pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu, Irwanto (1997: 207) menyebutkan pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Pendapat lain mengenai jenis konflik disebutkan oleh Kur Lewin (dalam Irwanto, 1997: 213-216), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

- a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.
- b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.
- c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif,

dan muncul kebimbangan karena menjauhi. motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu 1) Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi. 2) Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan. 3) Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun (Sobur, 2007:293).

#### **4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Konflik Batin**

Freud (dalam Kusmawati, 2003 : 33) Menyatakan bahwa Faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan batin antara lain : 1) teori agresi, 2) teori kehilangan, 3) teori kepribadian, 4) teori kognitif, 5) teori ketidakberdayaan, dan 6) teori perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin pada tokoh Sri Sumarah adalah sebagai berikut.

##### **a. Teori Agresi**

Teori agresi menunjukkan bahwa depresi terjadi karena perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. Agresi yang diarahkan pada diri sendiri sebagai bagian dari nafsu bawaan yang bersifat merusak. Untuk beberapa alasan tidak secara langsung diarahkan pada objek yang nyata atau objek yang berhubungan dengan perasaan berdosa atau

bersalah. Prosesnya terjadi akibat kehilangan atau perasaan ambivalen terhadap objek yang sangat dicintai.

b. Teori Kehilangan

Teori kehilangan merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang dapat memberikan rasa aman. Hal penting dalam teori ini adalah kehilangan dan perpisahan sebagai faktor predisposisi terjadinya depresi dalam kehidupan yang menjadi faktor pencetus terjadinya stress.

c. Teori Kepribadian

Teori kepribadian merupakan konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap stressor. Pandangan ini memfokuskan pada variabel utama dari psikososial yaitu harga diri rendah.

d. Teori Kognitif

Teori kognitif menyatakan bahwa depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya. Individu dapat berpikir tentang dirinya secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.

e. Teori Ketidakberdayaan

Teori ketidakberdayaan menunjukkan bahwa konflik batin dapat menyebabkan depresi dan keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya, oleh karena itu ia mengulang respon yang adaptif.

#### f. Teori Perilaku

Teori perilaku menunjukkan bahwa penyebab depresi terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Depresi berkaitan dengan interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Teori ini memandang bahwa individu memiliki kemampuan untuk memeriksa dan mempertimbangkan perilakunya. Mereka bukan hanya melakukan reaksi dari faktor internal. Individu tidak dipandang sebagai objek yang tidak berdaya yang dikendalikan lingkungan, tetapi tidak juga bebas dari pengaruh lingkungan dan melakukan apa saja yang mereka pilih tetapi antar individu dengan lingkungan memiliki pengaruh yang bermakna antar satu dengan yang lainnya.

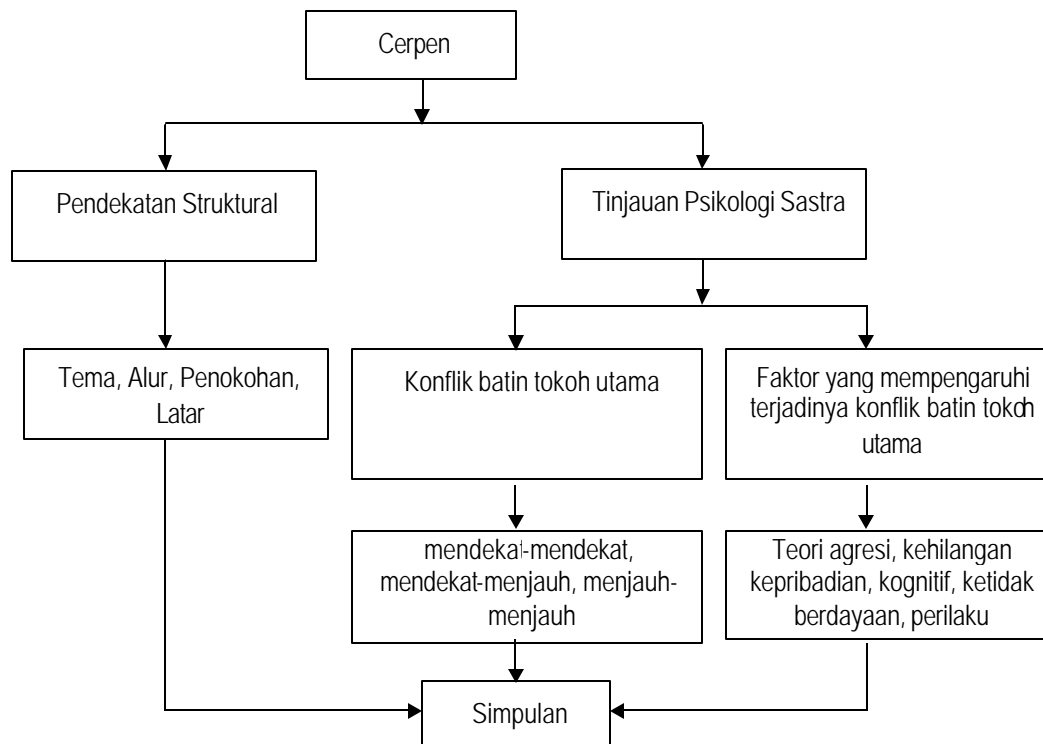
#### **H. Kerangka Berpikir**

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:32).

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji cerpen Sri Sumarah karya Umar Kayam, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi : tema, penokohan, alur dan latar. Selanjutnya menganalisis cerpen dengan pendekatan psikologi sastra yaitu dengan

mendeskripsikan konflik batin tokoh utama yang meliputi konflik menekat-mendekat, konflik mendekat, menjauh, dan konflik menjauh menjauh. Selanjutnya menarik kesimpulan.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Skema 1: Alur Kerangka Berpikir

## I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (1990: 16) metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Hasil penelitian berisikan kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Dalam penelitian akan diungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan analisis struktural, serta teori konflik batin. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang secara bersama-sama membentuk kata atau konteks data (Sudaryanto, 1993: 30). Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam di dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti Jakarta, Tahun 2003, halaman 182-256.

#### 2. Data dan Sumber Data

Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Data merupakan

bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002:47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini. 1) Sumber data primer. Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam di dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti Jakarta, Tahun 2003, halaman 182-256.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa artikel di buku, majalah, dan dari internet.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Teknik simak dan catat, yakni peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer

yaitu karya sastra yang berupa cerpen *Sri Sumarah* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan, dan terhadap sumber data sekunder sasarannya berupa buku, majalah, dan artikel di internet. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

#### 4. Validitas Data

Data yang telah digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Sutopo, 2002: 77-78).

Teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi data. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigation triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical tringgulation*).



Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi teori yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori yaitu teori struktural, teori psikologi, dan teori konflik batin.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kualitatif. Menurut Sutopo (2002: 15) analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturka n, memaparkan, memberikan, mengoreksi, menganalisis, dan menafsirkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model semiotik yakni teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut R ifarette (dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*) secara linguistik. Selanjutnya langkah kedua pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik tersebut, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian antara yang satu

dengan yang lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Rifarette dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19)

Pembacaan heuristik maupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak bersama-sama, akan tetapi secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemahaman dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu terutama sekali dilakukan pada pembacaan hermeneutik (Sangidu, 2004: 19-20).

Selain analisis di atas juga digunakan analisis data dengan metode induktif. Sutrisno (1984) menyatakan bahwa metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, per yang khusus peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu dibalik, digeneralisasikan ke yang mempunyai sifat umum yaitu dengan membaca cerpen terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa atau perilaku-perilaku yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen *Sri Sumarah*, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

## **J. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I     Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Biografi Umar Kayam, memuat antara lain, riwayat hidup Umar Kayam, latar sosial budaya, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Umar Kayam.

Bab III Memuat antara lain, analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar.

Bab IV Merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam, Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin Sri Sumarah, implementasi cerpen *Sri Sumarah* dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.